

PENGARUH EDUKASI DAN PELATIHAN MP-ASI TERHADAP PENGETAHUAN KADER POSYANDU

Nita Yulianti Hardiantini^{1*}, Yuyun Solihatin², Hani Handayani³, Ade Kurniawati⁴, Asep Setiawan⁵

S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya^{1,2,3,5}, S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya⁴

*Corresponding Author : yuliantinita413@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Salah satu strategi penting dalam pencegahan *Stunting* adalah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tepat sesuai usia dan kebutuhan gizi. Namun, rendahnya pengetahuan kader Posyandu mengenai prinsip pemberian MP-ASI menjadi hambatan dalam optimalisasi edukasi kepada ibu balita di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi dan pelatihan MP-ASI terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif quasi-experimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test tanpa kelompok kontrol. Sampel berjumlah 20 kader Posyandu aktif yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Paired Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 20,55 pada pre-test menjadi 22,05 pada post-test dengan selisih sebesar 1,50 poin. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan. Disimpulkan bahwa edukasi dan pelatihan MP-ASI efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu, sehingga dapat memperkuat peran kader sebagai agen pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan percepatan penurunan *Stunting* di tingkat komunitas.

Kata kunci : kader posyandu, pelatihan MP-ASI, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting is still a chronic nutritional problem in Indonesia that has an impact on children's physical growth and cognitive development. One of the important strategies in preventing is the provision of appropriate Breast Milk Complementary Foods (MP-ASI) according to age and nutritional needs. However, the low knowledge of Posyandu cadres regarding the principle of providing MP-ASI is an obstacle in optimizing education for mothers under five in the community. This study used a quasi-experimental quantitative design with a one-group pre-test and post-test approach without a control group. The sample amounted to 20 active Posyandu cadres who were selected using purposive sampling techniques. Data collection was carried out using questionnaires that had been tested for validity and reliability, then analyzed univariate and bivariate using the Paired Sample T-Test. The results showed an increase in the average knowledge score from 20.55 in the pre-test to 22.05 in the post-test with a difference of 1.50 points. The results of the statistical test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), which means that there was a significant difference before and after training. It was concluded that MP-ASI education and training are effective in increasing the knowledge of Posyandu cadres, so that they can strengthen the role of cadres as agents of community empowerment in efforts to prevent and accelerate stunting reduction at the community level.

Keywords : posyandu cadres, MP-ASI training, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting atau kerdil adalah keadaan seorang balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur yang seharusnya (Arfan et al., 2023).

Stunting merupakan masalah gizi utama dunia termasuk Indonesia. *World Health Organisation* (WHO) menjadikan *Stunting* sebagai fokus *Global Nutrition Target 2025*, dan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 (WHO, 2022). Balita *Stunting* merupakan masalah gizi kronik yang kompleks, kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Selain permasalahan kesehatan yang dialami saat itu, balita *Stunting* di masa yang akan datang juga akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Wardita et al., 2021) Salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia adalah *Stunting*, dengan prevalensi 21,6% di seluruh negeri, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Di wilayah Jawa Barat, angka ini sedikit lebih rendah, yaitu 20,2% pada tahun yang sama (Pemda Provinsi Jawa Barat, 2023). Namun, di Kota Tasikmalaya, prevalensi *Stunting* justru lebih tinggi, tercatat sebesar 22,4% (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tasikmalaya, n.d.). Khusus di Puskesmas Kawalu, berdasarkan data yang diinput melalui aplikasi E-PPGBM, angka *Stunting* mencapai 19,20% pada tahun 2023. Masa keemasan bayi ada pada 1.000 hari pertama, tetapi faktanya banyak balita berumur 0-59 bulan mengalami masalah gizi. Pemerintah sedang berupaya untuk menekan berbagai masalah gizi balita. Pemerintah melakukan suatu gerakan nasional pencegahan *Stunting* serta suatu kerjasama kemitraan multi sector (Hutabarat, 2023).

MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) memegang peranan penting dalam upaya pencegahan *Stunting*. Pemberian MP-ASI yang tepat, baik dari segi kualitas gizi maupun kuantitasnya, sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan nutrisi anak balita. Pemenuhan nutrisi yang optimal ini sangat krusial untuk mencegah kekurangan gizi jangka panjang yang bisa memicu terjadinya *Stunting* (Satriawan et al., 2024). Pemberian MP-ASI yang tepat baik dari segi jumlah maupun kualitas sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak secara optimal pada masa ini. Seiring bertambahnya usia, kebutuhan gizi bayi pun meningkat, sehingga porsi dan komposisi makanannya perlu disesuaikan untuk memastikan kecukupan energi guna menunjang tumbuh kembangnya (Sumardilah et al., 2023). Pada usia 6-12 bulan, ASI hanya mampu mencukupi sekitar 60% kebutuhan nutrisi bayi, sehingga sisanya harus dipenuhi melalui makanan tambahan yang bergizi dan cukup jumlahnya. Oleh karena itu, setelah bayi berusia 6 bulan, asupan nutrisi tambahan melalui MP-ASI menjadi sangat penting, dan kualitas MP-ASI yang diberikan harus tetap terjaga (Hulukati et al., 2024).

Upaya percepatan pencegahan *Stunting* harus dilaksanakan secara holistik, integratif dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah kabupaten kota, pemerintah desa, dan masyarakat. Para kader posyandu salah satunya diharapkan dapat menjadi salah satu ujung tombak dalam upaya percepatan pencegahan *Stunting* melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan pencegahan *Stunting* di harapkan kader memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam upaya percepatan penurunan *Stunting* dan meningkatkan pencegahan *Stunting* di masyarakat (Arfan et al., 2023). Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang berperan sebagai mitra bagi tenaga kesehatan. Mereka berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian informasi dan menjalin komunikasi antara petugas kesehatan dengan masyarakat, serta membantu individu dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan kesehatannya (Lailatul, M., & Aditya, 2021). Keberadaan kader memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung layanan kesehatan, khususnya dalam pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (Khair Anwar et al., 2023). Akan tetapi, di lapangan masih banyak ditemukan kader yang memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan edukasi gizi (Cahyawati et al., 2022).

Melalui edukasi dan pelatihan praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), kader dapat dibekali keterampilan untuk mengidentifikasi makanan sehat dan mempraktikkan

pengolahan MP-ASI yang tepat. Implementasi metode edukasi gizi ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan, sebagaimana terlihat pada intervensi di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan, Kota Tasikmalaya (Arifah & Qurota, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perubahan pola pikir serta peningkatan pengetahuan pada ibu-ibu kader posyandu mengenai pembuatan MP-ASI yang berbahan dasar pangan lokal. Salah satu bagian dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan kepada para kader agar mampu membuat MP-ASI dengan cara yang praktis dan sederhana, namun tetap memiliki nilai gizi yang tinggi serta terjaga kebersihannya (Sumardilah et al., 2023). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para ibu kader yang memiliki balita terkait pemberian MP-ASI. Oleh karena itu, diharapkan para kader dapat terus menyebarkan informasi mengenai cara pemberian MP-ASI yang benar kepada masyarakat di sekitarnya. Dengan begitu, setiap ibu memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan MP-ASI yang sesuai, guna memenuhi kebutuhan gizi anak dan mencegah munculnya masalah nutrisi (Satriawan et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif melalui metode *Dual-Learning* yang menggabungkan edukasi teori dengan pelatihan praktik langsung dalam pembuatan MP-ASI. Keunikan dari penelitian ini terletak pada model pelatihan yang memadukan pembelajaran langsung dengan demonstrasi pembuatan MP-ASI serta disertai sistem pemantauan yang berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian (Hariati & Kirana, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar kader Posyandu masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pengolahan dan pemberian MP-ASI. Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi pengolahan MP-ASI yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ulin menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan kader sebesar 28% setelah intervensi edukatif berbasis praktik. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas kader sebagai agen edukasi gizi masyarakat.

Selain metode *Dual-Learning*, penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2024) yaitu dengan menggunakan media edukasi yang inovatif, seperti cakram MP-ASI, telah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman kader dibandingkan metode konvensional. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara materi yang tepat dan metode edukasi yang efektif sangat krusial dalam membekali kader untuk melakukan intervensi gizi yang tepat guna menekan angka prevalensi *Stunting* di tingkat komunitas. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader posyandu berperan penting dalam upaya pencegahan *Stunting*. Penelitian (Yuniasih et al., 2025) membuktikan bahwa penyuluhan MP-ASI secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Namun, pendekatan tersebut masih berfokus pada metode ceramah dan peningkatan kognitif semata. Keunikan dari penelitian ini terletak pada model pelatihan yang memadukan pembelajaran langsung dengan demonstrasi pembuatan MP-ASI serta disertai sistem pemantauan yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis pemberdayaan komunitas secara *bottom-up* menjadi nilai lebih dalam penelitian ini, di mana kader tidak hanya menerima materi tetapi juga berperan aktif dalam mengubah lingkungan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak pelatihan MP-ASI terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu di Kecamatan Kawalu. Dengan memberikan pelatihan yang terstruktur dan berbasis bukti, diharapkan kader posyandu di wilayah tersebut dapat meningkatkan peran mereka dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu mengenai cara pemberian MP-ASI yang tepat. Namun, rendahnya pengetahuan kader tentang MP-ASI menjadi salah satu hambatan dalam perbaikan gizi balita. Oleh karena itu, pelatihan MP-ASI diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam memberikan informasi yang akurat tentang MP-ASI yang benar. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader posyandu dapat lebih efektif membantu ibu-ibu dalam memberikan MP-ASI kepada anak-anak mereka, sehingga dapat mendukung upaya penurunan angka *Stunting* di Kecamatan Kawalu.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kapasitas kader Posyandu yang lebih efektif, serta memberikan dampak positif dalam penurunan prevalensi *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Tasikmalaya. Model intervensi yang dikembangkan juga berpotensi menjadi acuan bagi penerapan program serupa di daerah lain dengan kondisi yang sejenis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi-experimental menggunakan pendekatan one group pre-test and post-test tanpa kelompok kontrol untuk mengetahui pengaruh pelatihan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024 dan berlangsung selama satu bulan di wilayah kerja Puskesmas Kawalu, Kota Tasikmalaya, yang meliputi Kelurahan Talagasari, Gunung Tandala, dan Kersamenak. Populasi penelitian adalah seluruh kader Posyandu aktif di wilayah tersebut. Sampel berjumlah 20 kader yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: aktif dalam enam bulan terakhir, bersedia mengikuti pelatihan secara penuh, dan mampu memahami materi. Kader yang tidak mengikuti pelatihan secara lengkap tidak diikutsertakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan kader Posyandu tentang MP-ASI.

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi skor pengetahuan responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk menilai perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak Puskesmas Kawalu, dan seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Usia		
30-39	5	25
41-49	13	65
50-59	2	10
Total	20	100
Pendidikan Terakhir		
SD	5	25
SMP	5	25
SMA	8	40
D1	2	10
Total	20	100
Asal kelurahan		
Gunung Tandala	10	50
Kersamenak	2	10
Talagasari	8	40
Total	20	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden, sebagian besar kader Posyandu berada pada kelompok usia 41–49 tahun, yaitu sebanyak 13 orang (65,0%). Kelompok usia 30–39 tahun berjumlah 5 orang (25,0%), sedangkan usia 50–59 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 2 orang (10,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori

usia dewasa madya yang umumnya telah memiliki pengalaman cukup dalam kegiatan Posyandu. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu 8 orang (40,0%). Responden dengan pendidikan SD dan SMP masing-masing berjumlah 5 orang (25,0%), sedangkan pendidikan D1 sebanyak 2 orang (10,0%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas kader memiliki tingkat pendidikan menengah, yang dapat mendukung kemampuan dalam menerima dan memahami materi pelatihan MP-ASI. Dilihat dari asal kelurahan, responden terbanyak berasal dari Kelurahan Gunung Tandala, yaitu 10 orang (50,0%), diikuti oleh Kelurahan Talagasari sebanyak 8 orang (40,0%), dan Kelurahan Kersamenak sebanyak 2 orang (10,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa partisipasi kader dalam penelitian paling banyak berasal dari wilayah Gunung Tandala.

Tabel 2. Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pendidikan dan Pelatihan Kader (N=20)

Waktu Pengukuran	N	Mean	SD	Median	Min	Maks
Pre-test	20	20,55	1,27	21	18	23
Post-test	20	22,05	0,99	22	20	23

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa rata-rata (mean) skor pengetahuan kader sebelum diberikan pelatihan MP-ASI (pre-test) adalah 20,55 dengan standar deviasi 1,27, median 21, nilai minimum 18, dan maksimum 23. Setelah diberikan pelatihan (post-test), rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 22,05 dengan standar deviasi 0,99, median 22, nilai minimum 20, dan maksimum 23. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 1,50 poin setelah pelatihan MP-ASI. Selain itu, standar deviasi pada post-test lebih kecil dibandingkan pre-test, yang mengindikasikan bahwa variasi nilai setelah pelatihan menjadi lebih homogen.

Tabel 3. Hasil Uji T Berpasangan Pengetahuan Kader

Variabel	Mean Difference	SD	t	df	p-value
Pre-test – Post-test	-1,50	0,95	-7,09	19	0,000

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis uji t berpasangan, diperoleh nilai mean difference sebesar -1,50 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,95. Nilai mean difference yang negatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan MP-ASI, karena perhitungan selisih dilakukan dengan rumus pre-test dikurangi post-test. Dengan demikian, skor post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,50 poin. Standar deviasi sebesar 0,95 menunjukkan bahwa variasi selisih skor antar responden relatif kecil, yang berarti peningkatan pengetahuan terjadi secara cukup konsisten pada sebagian besar kader. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar -7,09 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 19. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan MP-ASI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan MP-ASI yang diberikan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan MP-ASI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu. Secara deskriptif, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 20,55 pada pre-test menjadi 22,05 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 1,50 poin. Selain itu, penurunan standar deviasi dari 1,27 menjadi 0,99 menunjukkan bahwa setelah pelatihan, pemahaman kader menjadi lebih

merata. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya meningkatkan rata-rata skor, tetapi juga mengurangi variasi pemahaman antar kader. Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai $t = -7,09$ dengan p -value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, pelatihan MP-ASI terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader. Nilai t yang cukup besar menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari intervensi yang diberikan.

Penelitian ini sejalan dengan (Harlia Putri et al., 2023) menunjukkan perbedaan rerata pre-post-test dengan menggunakan uji parametrik t-test dengan hasil p value = 0,035 ($<0,05$) yang berarti ada pengaruh dan perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan. Ada peningkatan rata-rata yang ditampilkan dari pengetahuan sebelum pelatihan diperoleh rata-rata 5,78 dan sesudah pelatihan rata-rata 8,71. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zenni Puspitarini1, 2021) menunjukkan bahwa Hasil penelitian didapatkan peningkatan nilai median pengetahuan dari 86,5 menjadi 90 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Paket SESASI terhadap pengetahuan kader. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi sebesar 3,5.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kawalu. Hal ini terlihat dari perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test, yang menunjukkan peningkatan pemahaman kader mengenai konsep pemberian MP-ASI yang tepat. Pelatihan yang diberikan menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, sehingga menghasilkan pendekatan edukatif yang menyeluruh. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Devi Apriliyani et al., 2022) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi MP-ASI. Penelitian tersebut menegaskan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman mengenai waktu, jenis, dan prinsip pemberian MP-ASI yang tepat. Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Arfan et al., 2023) yang melaporkan bahwa pendidikan dan pelatihan MP-ASI berbasis praktik memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden. Penelitian tersebut menekankan bahwa metode pelatihan yang melibatkan penjelasan teoritis dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta dibandingkan penyuluhan satu arah.

Teori pembelajaran konstruktivisme mengatakan bahwa peserta belajar lebih baik dengan praktik langsung dan diskusi kelompok. Ini menunjukkan peningkatan pengetahuan kader setelah pelatihan. Pelatihan pengolahan MP-ASI berbahan pangan lokal pada staf posyandu di Kelurahan Landasan Ulin Tengah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan staf secara signifikan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti, Yasir Farhat, 2025). Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang pemilihan dan pengolahan bahan pangan lokal untuk MP-ASI dapat ditingkatkan melalui pelatihan praktis seperti instruksi dan demonstrasi masak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2025) yang melaporkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan kader dari 58,7 menjadi 90 setelah pelatihan MP-ASI berbahan local. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan edukasi pasif. Demikian pula, penelitian (Enny Fitriahadi, 2023) menunjukkan peningkatan proporsi pengetahuan tinggi ibu balita dari 37,5% menjadi 75% setelah edukasi dan pelatihan MP-ASI berbahan local. Metode simulasi ini bertujuan untuk melatih keterampilan kader dalam mempraktikkan secara langsung kegiatan penyuluhan pada masyarakat. Metode simulasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader (Saeni & Irwan, 2022).

Melalui kegiatan ini, peran kader sebagai penghubung antara masyarakat dan layanan kesehatan juga semakin kuat. Kader yang terlatih dan memiliki pengetahuan yang baik akan

menjadi kunci dalam pencegahan dan penanganan masalah gizi pada anak, serta dapat menjalankan program gizi secara berkelanjutan (Faristasari et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk membangun pengetahuan secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif melalui ceramah. Pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, dengan menggabungkan edukasi berbasis ceramah dan demonstrasi praktik pembuatan MP-ASI (Prasetyo & Fithriani, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan MP-ASI berbasis bahan pangan lokal efektif dalam meningkatkan kapasitas kader maupun ibu balita dalam upaya pencegahan *Stunting*. (Wahyuni et al., 2025) melaporkan bahwa pelatihan MP-ASI kepada kader posyandu di Dusun Nganyang mampu meningkatkan rerata skor pengetahuan dari 58,7 menjadi 90 setelah intervensi. Sejalan dengan penelitian (Arief, 2025) bahwa hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rerata pengetahuan ibu yang cukup signifikan, yaitu dari 63,67 sebelum diberikan penyuluhan menjadi 92,05 setelah intervensi edukasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Khair Anwar et al., 2023) ada hubungan antara pelatihan kader dan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI di empat puskesmas di wilayah Kendari. Namun, pendekatan dalam penelitian ini lebih unggul karena tidak hanya memberikan edukasi satu arah, tetapi juga mencakup praktik langsung dan sistem monitoring. Hal ini membuatnya lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis kader. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penggunaan desain quasi-experimental tanpa kelompok kontrol, jumlah sampel yang relatif kecil, serta evaluasi jangka pendek yang belum menggambarkan retensi pengetahuan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini hanya menilai aspek pengetahuan tanpa mengukur perubahan sikap, keterampilan, maupun dampaknya terhadap praktik pemberian MP-ASI dan status gizi balita. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkuat bukti empiris bahwa pelatihan MP-ASI efektif meningkatkan kapasitas kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan gizi masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol, melibatkan sampel lebih besar, serta melakukan pemantauan jangka panjang hingga mencakup perubahan perilaku ibu dan dampaknya terhadap status gizi anak guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan *Stunting* di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh edukasi dan pelatihan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) terhadap pengetahuan kader Posyandu, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan efektif meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 20,55 pada pre-test menjadi 22,05 pada post-test dengan selisih 1,50 poin, dan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah pelatihan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan MP-ASI berbasis ceramah, diskusi, dan praktik langsung mampu memperkuat kapasitas kader sebagai agen edukasi masyarakat, sehingga berimplikasi pada penguatan strategi pemberdayaan komunitas dalam upaya pencegahan dan percepatan penurunan *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta bimbingan yang konstruktif selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis

sampaikan kepada para penguji atas saran dan evaluasi yang membangun demi penyempurnaan jurnal penelitian ini. Tidak lupa ucapan terimakasih diberikan kepada Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Puskesmas Kawalu atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Orang Tua atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Seluruh kontribusi dan bantuan dari berbagai pihak tersebut memiliki peran yang sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Yasir Farhat, N. W. H. (2025). EDUKASI DAN PELATIHAN PENGOLAHAN MP-ASI BERBAHAN PANGAN LOKAL PADA KADER UNTUK MENCEGAH STUNTING (KELURAHAN LANDASAN ULIN TENGAH). *Majalah Cendekia Mengabdi*, 3, 56–62. <https://doi.org/10.63004/mcm.v3i1.510>
- Arfan, I., Hernawan, A. D., Asy-syifa, S. N., & Rizky, A. (2023). *Penyuluhan dan Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Untuk Pencegahan Stunting*. 6(3), 470–477.
- Arief, E. (2025). *Pelatihan Kader Posyandu dalam Pembuatan Makanan Pendamping ASI dengan Pemanfaatan Pangan Lokal di Kabupaten Mamuju Integrated Health Service Post (Posyandu) Cadres Training in Making Complementary Breast Milk Foods by Utilizing Local Food in Mamuju Regency*. 4(1), 31–37.
- Arifah, N., & Qurota, A. (2023). *PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI EDUKASI DAN PELATIHAN PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN BAYI DAN ANAK (PMBA) SEBAGAI UPAYA PUSKESMAS KAHURIPAN*. 7(September), 1844–1848.
- Cahyawati, P. N., Ayu, P., Kasih, N., Gianyar, K., Kecamatan, K., & Tengah, M. (2022). *Pendampingan Kader Posyandu Desa Kerta dalam Penerapan Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak sosialisasi kegiatan dengan mitra dan desa*. 1(3).
- Devi Apriliyani, Noviardhi, A., & Subandriani, D. N. (2022). *Jurnal Riset Gizi EFFECT OF EDUCATION WITH E-BOOKLETS ON EXCLUSIVE BREAST MILK AND*. 10(1).
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tasikmalaya. (n.d.). *REMBUK STUNTING TINGKAT KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2023*. Retrieved January 17, 2023, from https://portal.tasikmalayakota.go.id/index.php/q/berita_detail/944
- Enny Fitriahadi, E. H. (2023). *Education and training on preparing complementary feeding (MP- ASI) from local ingredients to prevent stunting*. 8(12), 2050–2057.
- Faristasari, A. S., Zulfa, R., Dealova, I., & Tamam, A. A. (2025). *The Role of Posyandu Activities Program in Improving Mother and Child Health in Mulung Village , Driyorejo District , Gresik Regency*. 17(1), 30–43.
- Hariati, N. W., & Kirana, R. (2023). *PENYULUHAN DAN DEMO PENGOLAHAN MP-ASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN WAWASAN KADER POSYANDU*. 7(2), 1052–1061.
- Harlia Putri, T., Rahmawati, N., Neri, E. L., Fahdi, F. K., Arvandy, F., Pramana, Y., Ligita, T., Herman, & Sukarni. (2023). Peningkatan Pengetahuan Stunting Melalui Pelatihan Kader Posyandu. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1473>
- Hulukati, F. O., Pakaya, N., Puspita, C., Haji, S., & Jumatrin, N. F. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Tentang MP-ASI Isi Piringku Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7), 4880–4892. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8321>
- Hutabarat, E. N. (2023). *Journal of Health and Medical Science* Volume 2, Nomor 1, Januari

- 2023 <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home> Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Of Health and Medical Science*, 2(1), 158–163.
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Khair Anwar, K., Nurmiaty, N., & Arum, D. N. S. (2023). Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pemberian MP-ASI. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), e751. <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.751>
- Kurniawan, S., Wahyurin, I. S., Ayu, W., Putri, K., & Widyaputriunsoedacid, C. (2024). *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas The Effect of Complementary Foods Disc Usage On Posyandu Cadres Knowledge*. 5(1), 101–105.
- Lailatul, M., & Aditya, R. (2021). Sosialisasi Prosedur Pemberian MP-ASI pada Kader Kesehatan sebagai Upaya Menurunkan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*.
- Pemda Provinsi Jawa Barat. (2023). *Laporan Penyelenggaraan percepatan penurunan stunting provinsi jawa barat*.
- Prasetyo, J., & Fithriani, Z. W. (2025). *Penguatan Pemberdayaan Peran Kader dan Ibu dalam Peningkatan Gizi Anak : Edukasi dan Demonstrasi Membuat Menu MP Asi dengan Tepung Kedelai dan Ikan Pindang di Pos Paud Asmawiyah Desa Aeng Sareh Sampang*. 3(4), 89–98.
- Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). *Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dan simulasi*. 6(1), 678–686.
- Satriawan, H., Novianry, V., Andriani, A., Effiana, E., & Astuti, P. (2024). Edukasi Untuk Peningkatan Pengetahuan Kader Terhadap Pemberian Mipasi Di Puskesmas. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 7(1), 496. <https://doi.org/10.30602/pnj.v7i1.1342>
- Sumardilah, D. S., Muliani, U., Indryani, R., Prianto, N., & Sutrio, S. (2023). Pelatihan Pembuatan MP-ASI Berbasis Pangan Lokal Bagi Kader Posyandu Di Desa Cabang Empat Kabupaten Lampung Utara. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 48–51. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i3.847>
- Wahyuni, E. T., Sulistyawati, N., Purnami, R. W., Muliawati, D., Fatmawati, E., & Sari, C. A. (2025). *OPTIMALISASI GIZI BALITA MELALUI EDUKASI DAN PELATIHAN MPASI BERBAHAN LOKAL UNTUK KADER DUSUN NGANYANG*. 7(1), 38–44.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>
- WHO. (2022). *WHO Global Report on Falls Prevention in Older Age*. Perancis: WHO.
- Yuniasih, A. D., Iriyani, K., & Wisnuwardani, R. W. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu melalui Penyuluhan MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Samarinda*. 5, 640–647.
- Zenni Puspitarini1, P. D. K. (2021). *Pengaruh Paket SESASI (Sepekan Edukasi ASI dan MPASI) Terhadap Pengetahuan The Effect of One Week Lactation And Suplementary Food Education o n Cadre ' s Knowledge at Caturharjo Village Pandak , Bantul , DIY*. 19(1).